

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenjangan antara apa yang seharusnya dan kenyataan di kehidupan manusia perlu diperhatikan. Terutama dalam memahami takdir dan usaha. Seharusnya, manusia memahami bahwa takdir merupakan bagian dari rencana Allah Swt yang tidak dapat diubah, sedangkan usaha merupakan tindakan yang dapat dilakukan dalam mencapai sesuatu. Dengan pemahaman ini, mereka dapat hidup lebih bahagia, menerima kenyataan, dan tidak khawatir pada usaha yang dilakukan.

Namun pada kenyataannya, banyak kita lihat individu di generasi sekarang terjebak dalam keraguan dan ketidakpastian. Fenomena *overthinking* dan *enxiety* yang marak saat ini sebagian besar bersumber dari kesalahpahaman terhadap konsep takdir. Banyak yang terjebak dalam keraguan. Jika semua sudah ditakdirkan, untuk apa berusaha, atau sebaliknya, bagaimana mungkin saya gagal padahal sudah berusaha keras?. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menunjukkan kebutuhan akan pemahaman yang utuh tentang takdir menurut perspektif Islam.

Padahal, Allah Swt telah melengkapi manusia dengan fitrah suci dan akal sehat untuk memahami hakikat takdir secara benar. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup, sebenarnya telah memberikan solusi atas kegalauan ini, ia hadir untuk membantu kita memahami dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa masalah dalam hidup merupakan bagian dari perjalanan, di mana kita harus berusaha sebaik mungkin. Namun, hasil yang diharapkan tidak selalu tercapai, dan hal ini dapat menyebabkan frustrasi. Penyelesaian masalah merupakan proses yang kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terjadi di luar kendali kita. Kita harus menyadari bahwa ilmu Allah bersifat absolut, azali telah ada sebelum

ciptaan, dan mencakup segala sesuatu tanpa kecuali dari hal ghaib yang paling tersembunyi hingga detail terkecil yang kasat mata. Semuanya tercatat dalam *kitab mubin* lauh mahfuz.

Ali al-Shabuni, al-Qurthubi dan at-Thabari menjelaskan bahwa kesadaran akan ilmu Allah harus menumbuhkan sikap tawakal, menghilangkan keputusan, dan yang terpenting, membuat manusia untuk menjaga perilakunya. Hal ini jelas jauh dari paham Qadariyah, karena doktrin Qadariyah akan kesulitan menerima bahwa segala sesuatu, termasuk yang akan terjadi, telah diketahui dan tercatat secara detail. Bukan juga Jabariyah, karena Kesimpulan yang mereka tarik bukan pasrah total pada takdir Allah, tetapi menin (Kosasih, 2020). Kunci dalam mengatasi hal ini kita perlu memahami batasan antara takdir dan usaha, sehingga kita dapat lebih menerima apa yang terjadi dan terus berusaha untuk mencapai yang terbaik.

Allah Swt memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai segala peristiwa yang terjadi di dunia ini, yang semuanya telah tercatat dalam lauhul mahfuz. Konsep ini sering kita sebut sebagai takdir. Takdir Allah Swt bertujuan untuk menyelaraskan kehendak-Nya dengan keinginan manusia, mengingatkan manusia dianugerahi akal untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Allah Swt senantiasa membimbing kita untuk melakukan amal baik, yang mendorong kita untuk memiliki keinginan dalam melaksanakannya. Amal kebaikan yang kita lakukan diperoleh melalui iman, ketaatan yang tulus, serta doa agar senantiasa mendapatkan ridha Allah Swt (Nuraini & Khairunnisa, 2022).

Umat muslim tentunya meyakini, bahwa takdir merupakan ketetapan Allah mengenai segala hal yang telah ditentukan di masa lalu, serta pengetahuan-Nya akan peristiwa yang akan terjadi pada waktu yang telah diketahui-Nya. Setiap kejadian tersebut terjadi sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan dan ciptakan (Amiruddin, 2021)

Firman Allah yang menunjukkan bahwasanya beriman kepada takdir (qadar) merupakan suatu kewajiban: *Sesungguhnya kami*

menciptakan segala sesuatu berdasarkan takdir (QS. Qamar: 49) Dalil Al-Qur'an yang lain terdapat dalam firman-Nya: *Sunnah Allah ada pada orang-orang terdahulu, dan ketetapan Allah telah ditetapkan* (Al-Ahzab: 38), Keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya, keputusan yang tidak dapat diubah, ibarat air yang telah tumpah dari gelas, tak mungkin dikembalikan hanya bisa diterima dan dihadapi.

Para ulama salaf dan khalaf, semoga Allah merahmati mereka telah menjelaskan konsep takdir kepada orang-orang yang menolaknya, baik yang menganut paham fatalisme maupun yang terjerumus dalam kekufuran. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mereka menegaskan bahwa takdir adalah bagian dari kekuasaan mutlak Allah. Siapa pun yang berdusta tentang takdir, pada hakikatnya telah menolak kekuasaan-Nya, karena pada hakikatnya takdir sudah ditentukan sebelum manusia lahir ke dunia. Sebagaimana ditegaskan Rasulullah Saw, Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes air mani (*nuthfah*) selama empat puluh hari. Kemudian berubah menjadi setetes darah (*'alaqah*) selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging (*mudhghah*) selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat, lalu ditiupkan padanya roh dan diperintahkan untuk ditetapkan (dituliskan) empat perkara, yaitu: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan kecelakaan atau kebahagiaannya (Nurwijaya, 2023)

Muhammad Ali al-Shabuni, melalui kitabnya yang berjudul Safwat Al-Tafasir menyatakan bahwa takdir merupakan sesuatu yang sudah ditulis dan diatur oleh Allah di dalam lauhul mahfuz . Dalam Firman-Nya Allah berfirman, *“Sesungguhnya kami telah menciptakan segala sesuatu berdasarkan takdir* (QS. Qamar: 49) Allah Swt menciptakan segala sesuatu dengan kebijaksanaan yang mendalam dan terukur, meliputi aspek kehidupan seperti takdir, nasib, rezeki, dan pengalaman yang dialami oleh setiap makhluk. Penciptaan yang sesuai dengan takdir mencerminkan keseimbangan dalam ciptaan-Nya, di mana setiap makhluk memiliki tujuan dan perannya masing-masing sehingga tidak ada tindakan yang sia-sia.

Konsep ini juga mengajak umat untuk memahami bahwa setiap peristiwa, baik hal-hal yang baik maupun yang buruk merupakan bagian dari rencana Allah Swt.

Selanjutnya, dalam Firman-Nya yang berbunyi : *Sunnah Allah ada pada orang-orang terdahulu, dan ketetapan Allah telah ditetapkan* (Al-Ahzab: 38) Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan bahwa takdir merupakan bagian dari *sunnatullah* yang telah ada sejak zaman para nabi (Al-Şabuni, 1979b). Dalam catatan sejarah yang kita ketahui, para nabi telah menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Meskipun mereka utusan Allah yang menerima wahyu dan petunjuk, mereka tidak dapat menghindari takdir yang telah ditetapkan Allah. Ujian yang dialami oleh para nabi, seperti Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, dan Nabi Ayub, bukanlah sekadar kebetulan, melainkan merupakan bagian dari rencana Allah untuk memperkuat iman mereka serta menguji ketahanan dan kesabaran mereka. Dalam menghadapi kesulitan, para nabi memberikan contoh yang baik dengan sikap tawakal dan berserah diri kepada Allah Swt, menjadikan mereka teladan bagi umatnya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Para ulama memiliki berbagai pandangan dalam memahami konsep takdir. Dalam karyanya yang berjudul *Arbain Fi Ushuluddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan perbedaan pandangan di kalangan umat Islam mengenai takdir, yang sering menjadi sumber perdebatan. Golongan Qadariyah menolak takdir dan berkeyakinan bahwa segala kebaikan dan kejelekan berasal dari diri manusia, yang dianggap dapat mengurangi kekuasaan Allah. Di sisi lain, golongan Jabariyah berpendapat bahwa semua yang baik dan buruk berasal dari Allah, tanpa adanya pilihan bagi manusia, yang juga dapat menimbulkan kesalahan. Sedangkan Golongan Mu'tazilah berkeyakinan bahwa kejelekan disandarkan kepada pelakunya dan mengakui adanya ikhtiar. Di sisi lain, Ashlu Sunnah wal Jama'ah mengambil posisi Tengah dengan mengakui ikhtiar manusia sambil tetap mengakui takdir Allah (Ilyas, 2023).

Di zaman modern ini, pemahaman mengenai takdir sering kali disalahartikan. Banyak orang terjebak dalam anggapan bahwa takdir merupakan alasan untuk tidak berusaha, sehingga mereka merasa bahwa segala sesuatu telah ditentukan dan tidak ada yang dapat diubah. Pandangan ini berpotensi menimbulkan sikap pasif dan putus asa di kalangan generasi muda ketika menghadapi berbagai rintangan dalam hidup. Sebaliknya, ada juga interpretasi yang terlalu menekankan kebebasan tanpa mempertimbangkan ketentuan Allah, yang dapat mengarah pada tindakan yang kurang bijaksana.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis tafsir kitab Safwat Al-Tafasir. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep takdir. Diharapkan generasi saat ini dapat menginternalisasi pemahaman takdir sebagai suatu keseimbangan antara usaha dan tawakal, sehingga baik buruknya takdir dapat memperkuat iman mereka.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berlandaskan pada keyakinan bahwa takdir dapat dikenali dan diidentifikasi melalui Tafsir Safwat Al-Tafasir. Penelitian ini berfokus pada interpretasi takdir oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni pada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Adapun ukuran dari pertanyaan penelitian ini ditentukan berikut ini :

1. Bagaimana Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan makna takdir pada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Pemahaman Teologi Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap konsep takdir?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan tentang :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis penjelasan Muhammad Ali As-Shabuni dalam Tafsir Safwat Al-Tafasir terkait konsep takdir pada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui Pemahaman Teologi Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap konsep takdir
- c. Memberikan pemahaman takdir yang lurus & bisa diterima akal, sehingga memotivasi generasi sekarang dalam menjalani kehidupan.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif dalam memperluas wawasan ilmiah dan pengetahuan tentang konsep “Takdir” yang terdapat dalam kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan yang berharga bagi bidang keilmuan, serta memperkenalkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan Muhammad Ali Ash-Shabuni.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berarti dalam memperluas khazanah literatur, khususnya sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait pemahaman konsep “Takdir” berdasarkan pandangan Muhammad Ali al-Shabuni. Lebih dari itu, temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan penulis maupun masyarakat pembaca.

D. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan eksplorasi terhadap berbagai sumber literatur, termasuk jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian

ini. Dalam ranah akademis, penelitian mengenai tema takdir bukanlah hal yang baru. Peneliti menemukan beberapa kajian yang membahas tema takdir, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Elviana pada tahun 2023 ini mengkaji “Konsep Keadilan Allah mengenai Takdir dalam Al-Qur’an untuk Mendorong Sikap Optimis dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)”. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan dua metode tafsir, yaitu tafsir tematik (maudhu’i) yang berfokus pada tema khusus mengenai keadilan dalam takdir, serta metode tafsir komparatif (muqaran) yang membandingkan dua kitab tafsir dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan takdir dalam Al-Qur’an. Penulis melakukan komparasi antara dua tafsir terkenal yang ditulis oleh mufasssir asal Indonesia, yaitu Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad M. Quraish Shihab (Sari, 2023).
2. Skripsi yang disusun oleh Fatima pada tahun 2024 ini mengkaji “Konsep Takdir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan tema yang diteliti, dan metode komparatif untuk membandingkan penafsiran dari kedua mufasssir tersebut. Dalam skripsi ini, dibahas perdebatan mengenai takdir dalam perspektif Al-Qur’an, khususnya mengenai interaksi manusia dengan kekuasaan Allah dalam menjalankan tanggung jawabnya. Terdapat perbedaan penafsiran antara Wahbah Zuhayli yang lebih fokus pada musibah, dan Quraish Shihab yang memberikan penafsiran lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek positif dan negatif. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya berkontribusi pada penelitian akademik, tetapi juga menjadi sumber penting bagi mereka yang ingin mendalami makna takdir dalam Al-Qur’an (Fatima, 2024).

3. Skripsi yang ditulis oleh Rahma Wita pada tahun 2019 dengan judul “Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur’an: Studi atas Tafsir Fakhrrurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer” membahas tentang pemahaman takdir dalam Al-Qur’an menurut perspektif Fakhrrurrazi. Dalam pandangan Ar-Razi, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, baik pada awal penciptaan maupun pada akhirnya, merupakan bagian dari takdir Allah. Dengan demikian, tidak ada peristiwa yang dapat terjadi tanpa izin kekuasaan Allah, semua tindakan dan gerakan sepenuhnya bergantung kepada-Nya, bukan kepada manusia (Wita, 2019).
4. Yazid Wahyu Wibowo, dalam skripsinya yang berjudul “Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian atas Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir)” yang diselesaikan pada tahun 2022, mengemukakan bahwa pemahaman Wahbah Al-Zuhayli mengenai takdir dapat dibagi menjadi tiga aspek. Penelitian ini mengakui adanya beragam sudut pandang mengenai takdir dan bertujuan untuk mengatasi berbagai isu yang berkaitan dengan takdir dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini senantiasa terkait dengan kehendak dan hikmah Allah (Wibowo, 2022).
5. Dalam skripsi yang berjudul “Nasib dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi) yang disusun oleh Maryanto pada tahun 2021, peneliti mengemukakan bahwa apa yang diraih oleh seseorang adalah hasil dari usaha yang dilakukan. Contohnya, pelaksanaan haji yang dilakukan dengan baik dapat menghasilkan haji yang mabrur, yaitu haji yang diterima oleh Allah. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang makna nasib dalam konteks ibadah haji dan bagaimana para mufassir menginterpretasikannya (Maryanto, 2021).

Berdasarkan penjelasan dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan

dalam fokus eksplorasi terhadap “Takdir”. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas takdir dengan analisis mendalam menggunakan Tafsir Safwat Al-Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih komprehensi mengenai pandangan Muhammad Ali Ash-Shabuni tentang “Takdir”

E. Kerangka Teori

Penelitian ini dirancang dengan merujuk pada tiga teori utama. Pertama, fokus pada analisis konsep takdir menurut pandangan tokoh-tokoh Islam. Kedua, melibatkan kajian tentang teori Metodologi tafsir, dengan meneliti aspek-aspek seperti sumber interpretasi, dan jenis tafsir yang diterapkan. Ketiga, membahas teori tafsir tematik yang berfokus pada tokoh (tafsir), di mana pendekatan tematik diadopsi untuk mendalamisatu tema sentral, yaitu Takdir. Penggabungan ketiga teori ini membentuk dasar konseptual yang kuat bagi penelitian ini, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensi dan mendalam terhadap dimensi Takdir dalam wacana tafsir tematik. Pendekatan ini diterapkan dengan mempertimbangkan perspektif para tokoh Islam serta Metodologi tafsir yang relevan.

Pada tahap awal penelitian ini, penulis akan menjelaskan konsep takdir dari sudut pandang Al-Qur'an. Penjelasan ini akan dimulai dengan Gambaran umum mengenai takdir berdasarkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya, penulis akan mengkaji penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsir Safwat Al-Tafasir, dengan fokus khusus pada perspektif para tokoh Islam, termasuk kalangan sufi, mufassir, dan pemikir lainnya. Pendekatan umum ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang takdir, sedangkan pendekatan khusus akan memperdalam pemahaman terhadap Tafsir Safwat Al-Tafasir dan pandangan para ulama lainnya.

Dalam diskursus mengenai takdir, para ulama memiliki beragam pandangan interpretatif. Perbedaan ini seringkali muncul dalam

mendefinisikan esensi takdir itu sendiri serta bagaimana ia berhubungan dengan kehendak *iradah* Allah. Salah satu aspek fundamental yang kerap ditekankan dalam pemahaman takdir adalah bahwa ia mencakup ilmu atau pengetahuan Allah yang bersifat azali tanpa permulaan dan meliputi segala peristiwa yang akan dialami oleh setiap makhluk-Nya di masa mendatang (Amiruddin, 2021).

Pada tahap kedua penelitian ini, fokus akan diberikan pada penjelasan Metodologi Tafsir Safwat Al-Tafasir. Fase ini akan mencakup analisis rinci mengenai biografi penulis, sejarah penulisan tafsir, sumber-sumber yang digunakan, metode interpretasi yang diterapkan, serta ciri khas dari corak tafsir tersebut. Dengan memperhatikan berbagai elemen ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar dan karakteristik penting dari Tafsir Safwat Al-Tafasir. Pendekatan ini akan memberikan Gambaran yang komprehensif, serta menggali informasi yang berkaitan dengan kehidupan penulis dan perkembangan sejarah penulisan serta metode yang digunakan dalam kitab tersebut.

Pada tahap ketiga, penelitian akan melakukan analisis terhadap penafsiran Muhammad Ali al-Shabuni dalam Safwat al-Tafasir dengan fokus pada ayat-ayat tentang takdir. Peneliti akan mengkaji secara sistematis bagaimana Ash-Shabuni menafsirkan ayat-ayat terkait, termasuk metode yang digunakannya, argumen yang dikemukakan, serta konsistensi penafsirannya. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konstruksi pemikiran Ash-Shabuni tentang takdir melalui telaah langsung terhadap teks tafsirnya, bukan melalui pengelompokan tema atau subtema. Langkah ini akan memberikan struktur yang jelas untuk menggali makna dan interpretasi Muhammad Ali al-Shabuni mengenai konsep takdir dalam tafsirnya.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (Sugiyono, 2017), dengan fokus pada analisis teks kitab Safwat al-Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara

mendalam penafsiran Ash-Shabuni mengenai ayat-ayat terkait takdir melalui eksplorasi sistematis terhadap sumber primer (kitab tafsir) dan sekunder, literatur pendukung (Abdul Mustaqim, 2017).

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan serangkaian langkah atau pendekatan yang diambil untuk memperoleh serta menganalisis data yang diperoleh, dengan tujuan agar hasil dan Kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, yang merupakan pendekatan yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data tanpa melibatkan statistik atau perhitungan matematis. Penelitian jenis ini umumnya digunakan untuk menyelidiki berbagai aspek kehidupan, perilaku individu, peran, gerakan sosial, serta hubungan timbal balik (Lexy J. Moleong, 1989). Penelitian kualitatif juga memberikan perhatian yang mendalam terhadap makna, penalaran, dan definisi yang berkaitan dengan situasi atau konteks tertentu (Lexy J. Moleong, 1989).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian dengan memberikan deskripsi yang komprehensif, serta melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap objek kajian. Secara keseluruhan, analisis deskriptif berfungsi sebagai langkah awal yang penting dalam proses penelitian (Sugiyono, 2017).

3. Sumber Data

Sumber data disini menggunakan 2 sumber yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber data primer atau data pokok yang dipakai penulis dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir Safwat Al-Tafasir, sebuah karya monumental yang disusun oleh seorang ulama terkemuka, yaitu Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber data kedua adalah sekunder atau pendukung yang melibatkan berbagai referensi tambahan, seperti buku, skripsi, dan jurnal, yang secara khusus membahas aspek-aspek terkait takdir, serta penelitian yang mengeksplorasi kitab tafsir Safwat Al-Tafasir

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi metode studi kepustakaan (library research) sebagai kerangka kerja utama. Metodologi ini melibatkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber literatur terkait, dengan fokus analisis khusus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep takdir dalam kitab Safwat al-Tafasir.

Penelitian diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang takdir. Kemudian, peneliti menganalisis penafsiran Ali al-Shabuni terhadap ayat-ayat tersebut. Selanjutnya, dilakukan kajian literatur pendukung dari berbagai buku dan jurnal tafsir Al-Qur'an.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan secara sistematis untuk memahami dan menginterpretasikan sumber-sumber tertulis yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi terhadap data tekstual dari berbagai literatur.

Adapun tahapan untuk menganalisis data pada penelitian ini dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan takdir dalam Tafsir Safwat al-Tafasir.
- b. Menganalisis penafsiran Ali al-Shabuni terhadap ayat-ayat tersebut dengan meneliti metode, argumentasi, dan konsistensi penafsirannya.
- c. Memeriksa buku-buku dan artikel ilmiah terkait untuk memperkaya analisis dan menguji validitas interpretasi.
- d. Menguji kesimpulan sementara dengan membandingkannya terhadap data dan referensi yang ada.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan analisis teks dan kajian literatur.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Definisi Takdir dalam Islam

1. Pengertian Qadha, Qadar dan Takdir.

Secara bahasa Arab, qadha (قَضَى) berasal dari kata (يَقْضِي) yang berarti menetapkan atau memutuskan, sedangkan qadar (قَدَرَ) dari kata qadara-yaqdiru yang bermakna mengukur atau menentukan ukuran (Ibn Manẓūr (1997, ابن منظور). Qadha juga berasal dari kata *qadā-yaqḍī* yang berarti menetapkan, memutuskan, atau menyelesaikan (Al-Rāghib al-Aṣḥānī, 2017). Dalam terminologi ulama, qadha merujuk pada ketetapan final Allah yang bersifat mutlak seperti ajal dan rezeki dasar, sementara qadar merupakan mekanisme detail penciptaan sesuai ukuran-Nya (Al-Ṣabuni, 1979a). Sementara itu, qadar secara bahasa berasal dari kata *qadara-yaqdiru* yang berarti mengukur atau menentukan ukuran. Dalam terminology al-